

Vol. III No. 1 Januari - Maret 2023

ISSN : 2775 - 2364

# JURNAL ISLAMIC

## MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA



PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Jl. William Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**PENGGORGANISASIAN PERUBAHAN KURIKULUM BERBASIS  
MERDEKA BELAJAR DI SMP SWASTA AL-WASHLIYAH 1**

**Aspiah Sari Lubis**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

**Email: [aspiahsarilubis@gmail.com](mailto:aspiahsarilubis@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Penelitian yang dilakukan berjudul pengorganisasian perubahan kurikulum berbasis Merdeka belajar di SMP Al-Washliyah 1 Medan. Latar belakang terjadinya penelitian ini karena adanya suatu tuntutan perubahan yang harus dilakukan terhadap seluruh lembaga pendidikan yang terdapat di Indonesia untuk menggunakan kurikulum berbasis Merdeka belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengorganisasian perubahan kurikulum berbasis Merdeka belajar di SMP Al-Washliyah 1 Medan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara langsung pengorganisasian perubahan kurikulum berbasis Merdeka belajar di SMP Al-Washliyah 1 Medan. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu merupakan wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SMP Al-Washliyah 1 Medan.

Hasil penelitian mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan di SMP Al-Washliyah 1 Medan saat ini masih menggunakan kurikulum 2013 dan nantinya di masa tahun ajaran yang akan datang SMP Al wasda 1 Medan akan menggunakan kurikulum berbasis Merdeka belajar, hasil penelitian berikutnya terdapat dua faktor di mana faktor pendukung yaitu siswa dapat menjadi lebih aktif lagi dengan adanya kurikulum berbasis Merdeka belajar dan faktor penghambat yang terjadi yaitu karena belum sepenuhnya siswa siap untuk menghadapi kurikulum berbasis Merdeka belajar, pada prosedur pengorganisasian perubahan kurikulum berbasis kemerdekaan belajar di SMP Al-Washliyah 1 Medan akan dilakukan di tahun ajaran yang akan datang dengan memberikan bimbingan serta pelatihan terhadap guru di SMP Al-Washliyah 1 Medan

Kesimpulannya pengorganisasian perubahan kurikulum berbasis Merdeka belajar di SMP Al wasliyah 1 Medan Belum berjalan akan tetapi kepala sekolah beserta guru-guru akan terus mempersiapkan pengorganisasian terhadap suatu perubahan kurikulum berbasis Merdeka belajar di SMP Al-Washliyah 1 Medan di tahun ajaran yang akan datang.

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang biasanya direncanakan adalah ide, aspirasi manusia atau warga negara yang akan terbentuk. Yang bisa direalisasikan disebut dengan kurikulum nyata, sementara itu, yang tidak bisa direalisasikan, sebenarnya adalah sesuatu yang masih menjadi ide. (Heijnen,2013)

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan pihak siswa itu sendiri.(Naufan, 2019)

Secara garis besar kurikulum, sebagai sebuah rancangan, terdiri dari empat unsur, yakni capaian pembelajaran, bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk mencapai, dan sistem penilaian ketercapaiannya. Kurikulum memegang kedudukan kunci suatu lembaga pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualitas lulusan suatu lembaga. (Tim Ahmad Saudi Samosir, 2020)

(Deitje Adolfien K, 2014) Mengatakan Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, maka kurikulum akan senantiasa berubah pula. Perubahan kurikulum terjadi agar dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harapan-harapan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan formal. Kurikulum sebagai suatu program terencana memiliki rentang yang cukup luas dalam membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Sehingga di satu pihak kurikulum bisa dimaknai dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas yang harus dimiliki melalui suatu pengalaman belajar, namun bisa dipandang sebagai program terencana dan menyeluruh yang menggambarkan kualitas suatu bangsa. Sangat dapat dipahami dinamika perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat global yang begitu deras mengharuskan terjadinya pengembangan kurikulum pada suatu negara termasuk Indonesia. Oleh karena itulah kenapa perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia sangatlah cepat.

Kurikulum membutuhkan landasan yang kuat agar dapat dikembangkan oleh sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya kurikulum dibuat sesuai standar kompetensi dan standar nasional yang dibuat dan ditetapkan oleh pemerintah. Seharusnya, pengembangan kurikulum itu dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan tersebut yang lebih mengerti dan paham model kurikulum seperti apa yang lebih cocok dan sesuai serta dibutuhkan. Pengalaman selama setengah abad lebih negeri ini mengelola sendiri sistem pendidikannya menunjukkan, setiap kali muncul pembicaraan yang mengarah pada upaya perbaikan sistem pendidikan

nasional selalu yang menjadi titik berat perhatian adalah pembenahan kurikulum, termasuk didalamnya lahirnya kurikulum 2013 yang kemunculan pertamanya terkesan dipaksakan.

Yang menjadi permasalahan adalah, mengapa hal tersebut dapat terjadi? Apakah benar kurikulum memang memiliki dasar dan landasan yang kuat yang memang disiapkan agar peserta didik, pendidik, orang tua dan komponen pendidikan lainnya sesuai dengan tujuan pendidikan dan standar pendidikan. Apa yang mendasari itu semua? Benarkah kurikulum itu dibuat untuk memperbaiki kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru, yang sering disebut dengan evaluasi kurikulum? Dimana sistem evaluasi digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik dalam bentuk hasil khusus. (Nuraini Soleman, 2020)

Desentralisasi pendidikan di Indonesia memberikan suasana baru dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum sekolah, terlebih lagi setelah diberlakukan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik yang diharapkan akan mampu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik dalam diri siswa. (Rahayu, 2016). Merdeka belajar menjadi sangat penting karena akan membimbing praktisi penyusun kurikulum di tingkat program studi untuk merancang dokumen kurikulum. (Tim, 2020)

Kurikulum 2013 yang merupakan salah satu upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 ini yang menekankan pada empat aspek penilaian, baik dari pengetahuan, sikap (spiritual dan sosial), dan psikomotorik. Pendidikan yang ideal mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut merupakan fundamental dalam penilaian pendidikan (Bali, 2018). Kurikulum 2013 salah satu bentuk peningkatan dalam pendidikan di Indonesia dengan memberikan proses pembelajaran yang baik, terlihat bahwa kurikulum 2013 pada penumbuhan budi pekerti yang menjadikan pembentuk karakter pada siswa, bukan hanya pada ranah kognitif saja yang dikembangkan melainkan pada proses yang tampak dalam berperilaku (psikomotorik). Secara konseptual dari kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya.

Hal itu tampak dengan terintergrasinya nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti dalam kurikulum 2006. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas,

lingkungan sekolah, dan masyarakat juga mampu mendekatkan peserta didik pada kultur masyarakat dan bangsanya (Sholeh Hidayat, 2013). Berdasarkan prosedur di atas bahwa dalam mereorganisasi kurikulum harus mempunyai panduan yang jelas, baik teori, dan fakta lapangan. Sehingga kurikulum yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Berdasarkan prosedur dalam mereorganisasi kurikulum di atas bahwa setiap pengembang kurikulum survey dan menganalisis serta menyimpulkan sehingga materi pelajaran yang disampaikan mampu bersaing dengan dunia yang semakin maju. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru memberikan pengetahuan terkini, yang di dalamnya terdapat berbagai bidang kehidupan sosial, baik dalam keluarga, masyarakat, hidup sebagai warga negara. (Aset Sugiana, 2018).

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Organisasi Kurikulum**

Organisasi kurikulum adalah komponen kurikulum yang di susun secara benar, seperti konten kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajarnya, yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, topik, unit, dan sebagainya guna mencapai keefektifan dalam proses pendidikan (Sugiana, 2018). UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan-bahan pelajaran serta strategi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (“UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” 2003)

Menurut pemahaman pendapat di atas organisasi merupakan usaha yang dilakukan dalam mengkoordinir kegiatan dalam pembagian tugas, tugas tersebut mempunyai tujuan bersama dan dapat dipertanggung jawabkan. Pemahaman organisasi mendekati Schein. Organisasi dapat terbentuk apabila suatu usaha memerlukan dari satu orang dalam menyelesaikan suatu kegiatan.

Organisasi kurikulum adalah suatu bentuk penyusunan materi atau bahan ajar yang akan diajarkan kepada para peserta didik. Dengan adanya organisasi kurikulum ini maka diharapkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, tuntutan, dan harapan dari permasalahan-permasalahan yang di alami peserta didik, pendidik, maupun masyarakat (Aprilia, 2020)

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang biasanya direncanakan adalah ide, aspirasi manusia atau warganegara yang akan terbentuk. Yang bisa direalisasikan disebut dengan kurikulum nyata, sementara itu, yang tidak bisa direalisasikan, sebenarnya adalah sesuatu yang masih menjadi ide. (Elisa, 2007).

**Faktor- Faktor Organisasi Perubahan Kurikulum**

Dalam organisasi kurikulum ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

**a. Ruang Lingkup (Scope)**

Ruang lingkup kurikulum tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Ruang lingkup bahan pelajaran juga harus dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam jenis-jenis organisasi kurikulum bahwa setiap organisasi mempunyai ruang lingkup bahan pelajaran yang berbeda sehingga kegiatan dan pengalaman belajar pun juga berbeda. Setelah memilih dan menentukan ruang lingkup bahan pelajaran, kemudian disusun dalam organisasi kurikulum tertentu sesuai dengan yang diinginkan (Abdullah Idi, 2007).

**b. Urutan (Sequence)**

Sequence menentukan urutan bahan pelajaran disajikan, apa yang dahulu apa yang kemudian, dengan maksud agar proses belajar berjalan dengan baik. Sesuatu yang baru misalnya hanya dapat dipelajari bila bahan sebelumnya telah dipahami, atau bila telah dimiliki keterampilan-keterampilan tertentu atau bila perkembangan-perkembangan anak telah mencapai taraf tertentu.

**c. Kesenambungan (Continuity)**

Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini. Artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal (Rusman, 2009).

Perguruan tinggi sering mempermasalahkan SMA karena lulusan sukar mempelajari bahan perguruan tinggi, walaupun sebenarnya guruguru SMA telah banting tulang menyelesaikan kurikulum. Perubahan kurikulum tentang tujuan serta alat-alat atau cara-cara untuk bisa mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Mengubah kurikulum berarti mengubah manusia, yaitu guru, pembinaan pendidikan, dan semua yang turut ikut serta dalam dunia pendidikan ( Nasution, 2009:252). Contohnya, peserta didik sudah belajar bahasa Inggris dari SMP sampai perguruan tinggi (lebih kurang 10 tahun), ternyata belum dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik (Abdullah Idi, 2007).

**d. Terpadu (Integrated)**

Faktor ini berangkat dari asumsi bahwa bidang-bidang kehidupan memerlukan pemecahan secara multidisiplin. Artinya, jika guru menggunakan subject centered curriculum, maka besar kemungkinan pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi terlepas-lepas dan tidak fungsional. Maka dari itu harus adanya fokus pada permasalahan yang perlu dipecahkan berdasarkan bidang-bidang kehidupan. Untuk mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh, maka keterpaduan ini bukan hanya dilakukan oleh guru dalam berbagai mata pelajaran, tetapi juga oleh peserta didik melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saling berhubungan (Abdullah Idi, 2007).

***e. Keseimbangan (Balance).***

Dalam menentukan keseimbangan isi, maka perlu dipertimbangkan betapa penting dan perlunya masing-masing mata pelajaran, suatu hal yang tidak mudah karena sukar menentukan kriterianya. Ada yang menganggap bahwa semua mata pelajaran sama pentingnya dari segi edukatif, ekonomi, studi lanjutan, pembangunan negara, dan sebagainya. Masalah keseimbangan atau balance ini kurang dirasakan pada sekolah komprehensif yang menggunakan sistem kredit. Di samping mata pelajaran wajib tersedia sejumlah mata pelajaran pilihan yang dapat diambil siswa dengan bimbingan guru. Kalau hanya berbicara tentang kepentingan tentu semua bahan pelajaran adalah penting, tetapi kepentingan tersebut harus dikaitkan dengan pembentukan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh (Abdullah Idi, 2007).

***f. Waktu (Times)***

Kurikulum akhirnya harus dituangkan dalam bentuk mata pelajaran atau kegiatan belajar beserta waktu yang disediakan untuk masing-masing mata pelajaran. Disini dihadapi masalah distribusi atau pembagian waktu yang harus menjawab pertanyaan seperti berapa tahun suatu mata pelajaran harus diberikan, berapa kali seminggu dan berapa lama tiap mata pelajaran. Apakah mata pelajaran itu dipadatkan pada satu semester ataukah disebarkan selama beberapa tahun. Penelitian tentang distribusi dan efektivitas kurikulum sangat langka. Maka karena itu distribusi waktu kebanyakan didasarkan atas tradisi pengalaman, atau pertimbangan para pengembang kurikulum. Uhbiyati (2008: 46) mengatakan bahwa setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan maka dikenal beberapa waktu untuk memberlakukan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum (1968-1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984-1999), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004-2006), dan yang terakhir adalah kurikulum dengan pendekatan *saintific* kurikulum 2013.

**Prosedur Mengorganisasi Kurikulum**

Beberapa cara mengorganisasi kurikulum dalam (Zainal Arifin, 2011) yaitu sebagai berikut:

***a. Reorganisasi melalui Mata Pelajaran***

Reorganisasi melalui mata pelajaran ialah buku merupakan sumber belajar yang penting bagi peserta didik dalam mempelajari kurikulum.

***b. Reorganisasi dengan Cara Tambal Sulam***

Memilih kurikulum yang baik yang sesuai dengan kondisi dan tujuan sekolah. Dengan demikian, kurikulum sekolah menjadi kaya dengan program-program terbaik dan berusaha menghilangkan program yang dianggap kurang baik.

***c. Reorganisasi melalui Analisis Kegiatan***

Dengan menganalisis kegiatan yang berhubungan dengan segala kegiatan yang ada dalam kehidupan masyarakat siswa. Bahwa analisis kegiatan ini bertujuan supaya bahan/ materi pelajaran dapat diarahkan pada kehidupan masyarakat yang nyata.

***d. Reorganisasi melalui Fungsi Sosial***

Merumuskan fungsi sosial ialah bahan pelajaran disampaikan dengan mengarah ke dalam kehidupan sosial, bagaimana siswa nantinya hidup bersosial antar individu atau kelompok dalam masyarakat.

***e. Reorganisasi melalui Survei***

Pendapat Survei pendapat bisa dilakukan dari beberapa pihak. seperti peserta didik, orang tua, guru, pengawas, kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan mitra sekolah (Zainal Arifin, 2011).

***f. Reorganisasi melalui Studi Kesalahan***

Pada tahap ini analisis studi kesalahan terhadap proses belajar dan hasilnya. Reorganisasi melalui Analisis Masalah Remaja dimulai dengan menganalisis 330 masalah kebutuhan remaja yang dibagi menjadi 11 kelompok, yaitu: perkembangan jasmani dan kesehatan, biaya hidup dan pekerjaan, kegiatan sosial dan rekreasi, berkeluarga, menikah dan seks, hubungan sosial secara psikologis, hubungan pribadi, moral, dan keagamaan, rumah tangga dan kerabat, pendidikan dan kerja sama, penyesuaian terhadap pekerjaan sekolah, kurikulum dan prosedur pembelajaran (Zainal Arifin, 2011).

Berdasarkan prosedur dalam mereorganisasi kurikulum di atas bahwa setiap pengembang kurikulum survey dan menganalisis serta menyimpulkan sehingga materi pelajaran yang disampaikan mampu bersaing dengan dunia yang semakin maju. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru memberikan pengetahuan terkini, yang di dalamnya terdapat berbagai bidang kehidupan sosial, baik dalam keluarga, masyarakat, hidup sebagai warga negara.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji penelitian mengenai Mengorganisir Perubahan Kurikulum Berbasis Merdeka Belajar di SMP Swasta Al-Washliyah 1 ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis, dengan alasan yaitu menjelaskan fakta sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi yang kongkrit dilapangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dan observasi.

Alasan menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian saya ini adalah atas dasar kesesuaiannya dengan rumusan masalah saya, secara umum penelitian kualitatif itu focus nya ada tiga yaitu: pemahaman, proses, dan pemaknaan. Penelitian saya ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan kurikulum yang diterapkan disekolah SMP Swasta Al-Washliyah 1, dan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kurikulum terhadap peserta didik di sekolah SMP Swasta Al-Washliyah 1. Dari tujuan penelitian skripsi saya ini mengarah secara umum kepada focus penelitian kualitatif yaitu pemahaman dan proses.

### **Partisipan**

Dalam penelitian ini yang terlibat menjadi partisipan adalah wakil kepala sekolah bagian kurikulum di di SMP Al-Washliyah 1 Medan. Dan partisipan ini dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk meminta izin atas ketersediannya menjadi partisipan dalam penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian peneliti meminta persetujuan partisipan untuk mengisi formulir ketersediaan keterlibatan dalam penelitian ini dan peneliti juga menjelaskan hal apa saja yang mau di teliti dalam penelitian ini mulai dari tujuan penelitian dan metode penelitian. Partisipan menyatakan ketersediaannya untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini dan mengikuti rangkaian wawancara untuk membrikan informasi mengenai Mengorganisir Perubahan Kurikulum Berbasis Merdeka Belajar di SMP Swasta Al-Washliyah 1 Medan.

### **Prosedur Penelitian**

Pendekatan yang yang digunakan peneliti dengan partisipan yaitu pendekatan personal dimana dengan pendekatan ini dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan memperoleh informasi tentang focus suatu pertanyaan penelitian. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat kesepakatan mengenai wawancara dengan subjek yaitu perihal waktu dan tempat. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan dua media yaitu Handphone untuk merekam dan juga buku untuk menulis supaya tidak terjadi kekeliruan dalam menuliskan wawancara yang telah dilaksanakan.

### **Pengumpulan Data**

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan awal dari sebuah kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Observasi dapat dilakukan secara langsung dengan alat bantu dan tanpa alat bantu. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

### **2. Wawancara**

Wawancara terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengenalan. untuk membangun hubungan saling percaya. Tahap kedua adalah tahap terpenting karena data yang berguna akan diperoleh. Terakhir adalah ikhtisar respon partisipan dan konfirmasi atau adanya informasi tambahan. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif.

Ada beberapa jenis wawancara yang perlu dipahami, sebelum memutuskan akan menggunakan yang mana, bergantung pada pertanyaan penelitian yang hendak dijawab. Jenis pertanyaan juga menggambarkan informasi yang akan diperoleh. Meskipun wawancara dianggap hal yang biasa namun pada penelitian, kegiatan ini berbeda dengan percakapan sehari-hari. Jika penelitian mengharuskan kolega sebagai partisipan, proses wawancara tidaklah semulus yang dibayangkan. Beberapa kendala seperti kesalah pahaman juga dapat timbul. Diperlukan teknik tersendiri untuk mengurangi kendala tersebut. Melakukan wawancara dengan mengikuti tahapan prosedur merupakan hal penting agar hasil wawancara tidak mengecewakan. Sebagai perawat, sesungguhnya sudah mempunyai bekal kemampuan konseling untuk lebih menguasai keterampilan melakukan wawancara dalam memperoleh data seperti yang diharapkan. (Imami Nur Rachmawati, 2007)

### **3. Studi Dokumen**

Studi dokumentasi atau yang biasa disebut dengan kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian.

Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik. Berikut adalah penjelasan seputar pengertian Studi Dokumentasi, Kekurangan dan kelebihanannya. Menurut Sugiyono pengertian Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. (T Syndiana, 2020)

Alasan digunakan dokumentasi ini ialah hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih akurat karena di dukung oleh dokumen – dokumen foto dan catatan lapangan yang sudah di dapatkan yang berhubungan dengan kajian penelitian. Alat yang digunakan oleh peneliti dalam dalam studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan handphone sebagai alat dalam pengumpulan data, baik itu dokumentasi, penyimpanan dokumen, dan penyimpanan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengorganisasian Kurikulum Yang Diterapkan Di Sekolah SMP Swasta Al-Washliyah 1**

Organisasi kurikulum adalah komponen kurikulum yang di susun secara benar, seperti konten kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajarnya, yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, topik, unit, dan sebagainya guna mencapai keefektifan dalam proses pendidikan (Sugiana, 2018). UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan-bahan pelajaran serta strategi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (“UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” 2003)

Organisasi kurikulum adalah suatu bentuk penyusunan materi atau bahan ajar yang akan diajarkan kepada para peserta didik. Dengan adanya organisasi kurikulum ini maka diharapkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, tuntutan, dan harapan dari permasalahan-permasalahan yang di alami peserta didik, pendidik, maupun masyarakat (Aprilia, 2020). Dalam hal ini organisasi kurikulum yang dilaksanakan oleh SMP Al-Washliyah 1 Medan sudah sesuai dengan teori yang telah disampaikan. Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Al-Washliyah 1 Medan memperoleh hasil informasi bahwa pengorganisasian kurikulum yang diterapkan di SMP Al-Washliyah 1 masih menggunakan kurikulum 2013 dan belum menggunakan kurikulum Merdeka belajar. Menurut penjelasan dari wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SMP Al-Washliyah 1 Medan mereka akan menggunakan kurikulum Merdeka belajar di tahun ajaran yang akan mendatang.

Pada saat ini telah terjadi beberapa perubahan yang tidak terlalu signifikan pada kurikulum akan tetapi Perubahan tersebut hanya terdapat di pada RPP saja.

Untuk menghadapi sebuah perubahan terhadap kurikulum yang akan diterapkan di tahun ajaran yang akan datang kepala sekolah nantinya akan membuat suatu pembinaan serta pelatihan

terhadap guru untuk menghadapi kurikulum terbaru yaitu kurikulum Merdeka belajar di SMP Al-Washliyah 1 Medan.

Hamalik (2010:149) menyatakan bahwa dalam perencanaan kurikulum hal pertama yang dikemukakan ialah berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.

Untuk tercapainya suatu visi maupun misi serta tujuan yang terdapat di SMP Al-Washliyah 1 Medan pada saat guru-guru membuat program pembelajaran guru-guru wajib mengaitkan perangkat pembelajarannya sesuai dengan visi dan misi serta tujuan yang terdapat di SMP Al-Washliyah 1 Medan sehingga hasil dari Pembelajaran dapat mendukung serta mencapai suatu visi dan misi serta tujuan yang terdapat di SMP Al-Washliyah 1 Medan.

Dalam pencapaian suatu visi dan misi sekolah Terdapat dua pendekatan pendekatan dalam perencanaan kurikulum, yaitu pendekatan yang bersifat “administrative approach” dan pendekatan yang bersifat “grass roots approach” (Rohiat, 2010:22). Pendekatan yang bersifat “administrative approach” kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansiinstansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi from the top down, dari atas ke bawah atas inisiatif para administrator.

Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum, karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut. Pendekatan yang bersifat “grass roots approach” yaitu, dimulai dari bawah. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan kurikulum yang melibatkan bawahan bahkan pada tingkat guruguru untuk dapat bersama-sama memikirkan ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Pada peningkatan mutu pelajaran secara umum pengorganisasian kurikulum yang diterapkan di SMP Al-Washliyah 1 Medan sesuai dengan teori terkait pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Kecenderungan perubahan pembuatan keputusan kependidikan dari semula merupakan kewenangan pemerintah pusat menjadi kewenangan atau ontomi sekolah telah terjadi di negara Australia sekitar lebih dari dua dekade terakhir ini. Sementara di Indonesia, desentralisasi pendidikan atau otonomi daerah memberikan suasana baru dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum sekolah, terlebih lagi setelah diberlakukannya Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). Perubahan tersebut meliputi perpindahan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan atas pengembangan kurikulum dari yang bersifat terpusat oleh pemerintah menjadi kewenangan yang ada pada masing-masing

sekolah/sekolah. Para guru dan seluruh komponen sekolah/sekolah menuntut lebih banyak kebebasan dalam menentukan kurikulum di sekolah/sekolah oleh warga sekolah. Tuntutan tersebut karena, model pengembangan kurikulum selama ini adalah centre based or top down, yaitu kebijakan pengembangan kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh pusat, hanya sedikit sekali otonomi bagi setiap sekolah dalam proses pengembangan kurikulum .

Aspek perpindahan tanggung jawab di dalam pengembangan kurikulum memberikan otonomi yang luas kepada sekolah/sekolah dan guru di dalam mengambil suatu keputusan atas kurikulum apa yang perlu dikembangkan khususnya pada tataran sekolah/sekolahnya. Keluasan sekolah dan guru di dalam mengambil keputusan berkaitan dengan pengembangan kurikulum sekolah/sekolah ini dikenal dengan sebutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah/Sekolah (*SBCD*).

Dalam kenyataannya sulit menentukan apa yang khas atau unik dari *SBCD* dalam prakteknya, sebab meliputi suatu kontinum kegiatan yang berentang mulai dari seleksi individu hingga penentuan seluruh staf sekolah. Banyak yang menganggap bahwa keadaan *SBCD* semacam itu merupakan praktek yang mengada-ada (kosmetik), atau sebaliknya memandangnya sebagai prestasi dari praktek *SBCD*. School Based Curriculum Development atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah/sekolah merupakan pengembangan suatu kurikulum atau salah satu aspek dari kurikulum oleh satu orang guru atau lebih di suatu sekolah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh sekolah, yaitu suatu solusi untuk memecahkan permasalahan yang dialami dengan kurikulum yang ada.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Pengorganisasian Perubahan Kurikulum Di SMP Swasta Al-Washliyah 1**

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kurikulum. Faktor penyebab perubahan kurikulum tersebut antara lain :

1. Faktor filosofis, yaitu kebijakan pemerintah dibidang pendidikan nasional yang digariskan oleh GBHN menuntu 29 implementasi yang sesuai dengan formulasi dan evaluasi. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan dalam Tap MPR No. IV/MPR?1973 tentang pendidikan dan pembinaan generasi muda.
2. Faktor sosiologis, yaitu adanya inovasi dan gagasan-gagasan baru yang memasuki dunia pendidikan mempengaruhi system pendidikan nasional sebagai dampak dari pembinaan dan pembaharuan pendidikan, hasil analisis dan penelitian pendidikan nasional telah mendorong Departemen Pendidikan Nasional untuk melakukan perubahan kurikulum dan keluhan-keluhan masyarakat tentang mutu lulusan pendidikan mendorong lembaga pendidikan untuk melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum yang diimplementasikan dalam proses

pembelajaran. Dengan demikian praktek pelaksanaan pendidikan termasuk kurikulum perlu ditinjau kembali atau dilakukan perbaikan secara terus-menerus.

3. Faktor psikologis, yaitu inovasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang efisien dan efektif telah langsung berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Inovasi tersebut menggambarkan antara lain hasil proyek penulisan buku pelajaran, hasil proyek perubahan kurikulum dan metode belajar (peningkatan kualitas lulusan), berlakunya sistem pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas output pendidikan, dan motivasi metode belajar mengajar terutama prosedur pengembangan system instruksional (PPSI).

Menurut Rusman (2009:76) terdapat beberapa kekurangan maupun kelebihan dalam kurikulum bentuk ini. Kekurangan kurikulum diantaranya sebagai berikut: 1) ditinjau dari ujian akhir atau tes masuk yang uniform, maka kurikulum ini akan banyak menimbulkan keberatan, 2) kurikulum ini tidak memiliki urutan yang logis dan sistematis, 3) diperlukan waktu yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa maupun kelompok, 4) guru belum memiliki kemampuan untuk menerapkan kurikulum bentuk ini, 5) masyarakat, orang tua, dan siswa belum terbiasa dengan kurikulum ini.

Sementara itu, kelebihan kurikulum ini dalam (Rusman, 2009) adalah sebagai berikut: 1) mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan, 2) memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya secara individu, 3) memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerja sama (cooperative), 4) mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran, 5) memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara maksimal, 6) memberikan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pada pengalaman langsung, 7) dapat membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat, 8) dapat menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain, 9) bahan pelajaran tidak disusun secara logis dan sistematis, 10) bahan pelajaran tidak bersifat sederhana, 11) dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda secara mencolok, 12) memungkinkan akan memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak. Oleh karena itu, perlu adanya pengorganisasian yang lebih optimal sehingga dapat mengurangi-kekurangan tersebut.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Al-Washliyah 1 Medan memperoleh hasil informasi bahwa faktor penyebab terjadinya pengorganisasian perubahan

kurikulum di SMP Al-Washliyah 1 Medan terdapat beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor penghambat yang terjadi akibat adanya perubahan pengorganisasian kurikulum di SMP Al-Washliyah 1 Medan yaitu karena para peserta didik belum sepenuhnya memahami mengenai Kurikulum 2013 Akan tetapi pada saat ini peserta didik sudah harus dituntut untuk belajar menggunakan kurikulum Merdeka belajar dan hal ini pasti akan mengakibatkan ketidakefektifan Dalam proses pembelajaran yang akan mereka jalankan di sekolah.

Selain itu juga peserta didik di SMP Al-Washliyah 1 Medan mengeluhkan karena banyaknya beban tugas yang harus mereka hadapi pada saat kurikulum 2013 dijalankan. Dalam hal ini mereka sebagai peserta didik di SMP Al-Washliyah 1 Medan berpikir untuk menghadapi kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum Merdeka belajar dan mereka belum sepenuhnya siap untuk menghadapi kurikulum terbaru ini.

Akan tetapi selain adanya faktor penghambat yang terjadi akibat adanya pengorganisasian perubahan kurikulum di SMP Al-Washliyah 1 Medan di tahun ajaran yang akan datang terdapat suatu faktor pendukung yaitu dengan adanya suatu perubahan kurikulum yang dihadapi peserta didik di tahun ajaran yang akan datang peserta didik harapannya agar bisa lebih aktif dibandingkan sebelumnya. Dikarenakan pada kurikulum Merdeka belajar ini siswa dituntut harus bisa mencari referensi-referensi sendiri terkait materi pembelajaran sehingga hal tersebut dapat membuat mereka lebih aktif lebih dari sebelumnya.

Dalam hal tersebut hal di atas dari proses penelitian sesuai dengan teori yang disampaikan sebagai berikut Dalam organisasi kurikulum ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

***a. Ruang Lingkup (Scope)***

Ruang lingkup kurikulum tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Ruang lingkup bahan pelajaran juga harus dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam jenis-jenis organisasi kurikulum bahwa setiap organisasi mempunyai ruang lingkup bahan pelajaran yang berbeda sehingga kegiatan dan pengalaman belajar pun juga berbeda. Setelah memilih dan menentukan ruang lingkup bahan pelajaran, kemudian disusun dalam organisasi kurikulum tertentu sesuai dengan yang diinginkan (Abdullah Idi, 2007).

***b. Urutan (Sequence)***

Sequence menentukan urutan bahan pelajaran disajikan, apa yang dahulu apa yang kemudian, dengan maksud agar proses belajar berjalan dengan baik. Sesuatu yang baru

misalnya hanya dapat dipelajari bila bahan sebelumnya telah dipahami, atau bila telah dimiliki keterampilan-keterampilan tertentu atau bila perkembangan-perkembangan anak telah mencapai taraf tertentu.

***c. Kesenambungan (Continuity)***

Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini. Artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal (Rusman, 2009).

Perguruan tinggi sering memperlakukan SMA karena lulusan sukar mempelajari bahan perguruan tinggi, walaupun sebenarnya guruguru SMA telah banting tulang menyelesaikan kurikulum. Perubahan kurikulum tentang tujuan serta alat-alat atau cara-cara untuk bisa mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Mengubah kurikulum berarti mengubah manusia, yaitu guru, pembinaan pendidikan, dan semua yang turut ikut serta dalam dunia pendidikan (Nasution, 2009:252). Contohnya, peserta didik sudah belajar bahasa Inggris dari SMP sampai perguruan tinggi (lebih kurang 10 tahun), ternyata belum dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik (Abdullah Idi, 2007).

***d. Terpadu (Integrated)***

Faktor ini berangkat dari asumsi bahwa bidang-bidang kehidupan memerlukan pemecahan secara multidisiplin. Artinya, jika guru menggunakan subject centered curriculum, maka besar kemungkinan pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi terlepas-lepas dan tidak fungsional. Maka dari itu harus adanya fokus pada permasalahan yang perlu dipecahkan berdasarkan bidang-bidang kehidupan. Untuk mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh, maka keterpaduan ini bukan hanya dilakukan oleh guru dalam berbagai mata pelajaran, tetapi juga oleh peserta didik melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saling berhubungan (Abdullah Idi, 2007).

***e. Keseimbangan (Balance).***

Dalam menentukan keseimbangan isi, maka perlu dipertimbangkan betapa penting dan perlunya masing-masing mata pelajaran, suatu hal yang tidak mudah karena sukar menentukan kriterianya. Ada yang menganggap bahwa semua mata pelajaran sama pentingnya dari segi edukatif, ekonomi, studi lanjutan, pembangunan negara, dan sebagainya. Masalah keseimbangan atau balance ini kurang dirasakan pada sekolah komprehensif yang menggunakan sistem kredit. Di samping mata pelajaran wajib tersedia sejumlah mata

pelajaran pilihan yang dapat diambil siswa dengan bimbingan guru. Kalau hanya berbicara tentang kepentingan tentu semua bahan pelajaran adalah penting, tetapi kepentingan tersebut harus dikaitkan dengan pembentukan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh (Abdullah Idi, 2007).

#### ***f. Waktu (Times)***

Kurikulum akhirnya harus dituangkan dalam bentuk mata pelajaran atau kegiatan belajar beserta waktu yang disediakan untuk masing-masing mata pelajaran. Disini dihadapi masalah distribusi atau pembagian waktu yang harus menjawab pertanyaan seperti berapa tahun suatu mata pelajaran harus diberikan, berapa kali seminggu dan berapa lama tiap mata pelajaran. Apakah mata pelajaran itu dipadatkan pada satu semester atukah disebarkan selama beberapa tahun. Penelitian tentang distribusi dan efektivitas kurikulum sangat langka. Maka karena itu distribusi waktu kebanyakan didasarkan atas tradisi pengalaman, atau pertimbangan para pengembang kurikulum. Uhbiyati (2008: 46) mengatakan bahwa setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan maka dikenal beberapa waktu untuk memberlakukan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum (1968-1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984-1999), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004-2006), dan yang terakhir adalah kurikulum dengan pendekatan *saintific* kurikulum 2013.

Berdasarkan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum bahwa beberapa komponen-komponen di atas harus di pertimbangan adanya. Karena dengan adanya dengan komponen tersebut, baik dalam scope dan sequence nya tentang bagaimana peserta didik diajarkan/ diberikan ilmu sesuai kebutuhannya nanti di masyarakat, dan bagaimana urutan pelajaran tersebut. Di tambah lagi keterpaduan ilmu pengetahuan yang saling berhubungan antara mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, dan tentunya keseimbangan dengan intelektual, sosial, estetis dan dalam diberikan dalam waktu yang telah direncanakan. sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih terarah dan lebih efektif serta lebih efisien.

### **Prosedur Pengorganisasian Perubahan Kurikulum Di Sekolah SMP Swasta Al-Washliyah 1 Medan**

Pengorganisasian kurikulum merupakan suatu desain bahan kurikulum yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam menyerap pelajaran yang diajarkan guru sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan kondusif (Hidayati, 2017)

Kurikulum 2013 yang merupakan salah satu upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 ini yang menekankan pada empat aspek penilaian, baik dari pengetahuan, sikap (spiritual dan sosial), dan psikomotorik. Pendidikan yang ideal mencakup domain

kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut merupakan fundamental dalam penilaian pendidikan (Bali, 2018). Kurikulum 2013 salah satu bentuk peningkatan dalam pendidikan di Indonesia dengan memberikan proses pembelajaran yang baik, terlihat bahwa kurikulum 2013 pada penumbuhan budi pekerti yang menjadikan pembentuk karakter pada siswa, bukan hanya pada ranah kognitif saja yang dikembangkan melainkan pada proses yang tamdalam berperilaku (psikomotorik).

Secara konseptual dari kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spritualnya. Hal itu tampak dengan terintergrasinya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti dalam kurikulum 2006. Pendekatan dan strategipembelajaran yang digunakan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat juga mampu mendekatkan peserta didik pada kultul masyarakat dan bangsanya (Sholeh Hidayat, 2013).

Berdasarkan prosedur di atas bahwa dalam mengorganisasi kurikulum harus mempunyai panduan yang jelas, baik teori, dan fakta lapangan. Sehingga kurikulum yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peniti di SMP Al-Washliyah 1 Medan memperoleh hasil informasi terkait prosedur pengorganisasian perubahan kurikulum di sekolah SMP Al-Washliyah 1 Medan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa alasan terjadinya suatu perubahan kurikulum di SMP Al-Washliyah 1 Medan di tahun ajaran yang akan datang karena adanya suatu tuntutan dari perkembangan zaman Sehingga peserta didik harus menciptakan suatu perubahan terhadap pola pikir mereka sehingga mereka dapat lebih aktif dari sebelumnya.

Selain itu juga SMP Al-Washliyah 1 Medan dalam menghadapi perubahan kurikulum di tahun ajaran yang akan datang mereka sudah mempersiapkan prosedur pengorganisasian kurikulum berbasis Merdeka belajar yang nantinya guru-guru akan diberikan suatu bimbingan maupun pelatihan mengenai kurikulum Merdeka belajar yang akan diterapkan di tahun ajaran yang akan datang.

Selain itu juga guru-guru maupun peserta didik ketika menghadapi kurikulum Merdeka belajar di tahun ajaran yang akan mendatang mereka harus siap dalam menghadapi suatu perubahan dan mempelajari kurikulum Merdeka belajar melalui media-media online seperti YouTube yang resmi dan lain-lain.

Sebagai tambahan untuk menjalankan suatu kurikulum yang baru khususnya pada Merdeka belajar yang akan diterapkan pada tahun ajaran yang akan datang pastinya sekolah harus bisa

mempersiapkan segala fasilitas sarana maupun prasarana dalam menghadapi kurikulum Merdeka belajar yang akan dijalankan di tahun ajaran yang akan datang.

Berdasarkan prosedur dalam mereorganisasi kurikulum di atas bahwa setiap pengembang kurikulum survey dan menganalisis serta menyimpulkan sehingga materi pelajaran yang disampaikan mampu bersaing dengan dunia yang semakin maju. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru memberikan pengetahuan terkini, yang di dalamnya terdapat berbagai bidang kehidupan sosial, baik dalam keluarga, masyarakat, hidup sebagai warga negara. Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentukan bagaimana kurikulum akan berjalan. Pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba adalah proses yang meliputi banyak hal diantaranya:

1. Kemudahan suatu analisis tujuan; 2. Rancangan suatu program; 3. Penerapan serangkaian pengalaman yang berhubungan; 4. Peralatan dalam evaluasi proses. Singkatnya pengembangan kurikulum adalah perbuatan kompleks yang menyangkut berbagai jenis keputusan, yaitu tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran yang terukur, waktu yang disediakan, media pendidikan yang diperlukan, kompetensi guru yang diperlukan, dan sarana belajar yang mendukung.

## **KESIMPULAN**

1. Pengorganisasian kurikulum yang diterapkan di sekolah SMP Al-Washliyah 1 Medan saat ini masih menggunakan kurikulum 2013. Untuk kurikulum Merdeka belajar SMP Al-Washliyah 1 Medan akan menerapkannya pada tahun ajaran yang akan mendatang. Selain itu juga terdapat suatu perubahan pada kurikulum saat ini yaitu perubahan yang terjadi pada proses penulisan RPP yang hanya terdapat satu lembar untuk setiap materi pembelajaran.
2. Faktor penyebab terjadinya pengorganisasian perubahan di SMP Al-Washliyah terjadi karena terdapat dua faktor. Faktor pertama yaitu faktor penghambat di mana untuk menerapkan kurikulum Merdeka belajar di SMP swasta Al-Washliyah 1 Medan ini belum seluruhnya peserta didik siap untuk menghadapi kurikulum terbaru. Karena pada saat ini peserta didik masih menyesuaikan dan memahami lebih dalam lagi kurikulum 2013 selain itu juga terdapat keluhan bahwa siswa mendapatkan beban tugas yang cukup banyak pada saat kurikulum ini. Faktor kedua yaitu adanya faktor pendukung dalam perubahan kurikulum di SMP Al-Washliyah 1 Medan di mana faktor pendukungnya yaitu dengan adanya kurikulum Merdeka belajar siswa dituntut agar bisa menjadi lebih aktif daripada sebelumnya.
3. Prosedur pengorganisasian perubahan kurikulum di SMP Al-Washliyah 1 Medan akan dilaksanakan pada tahun ajaran yang akan datang. Untuk menghadapi perubahan kurikulum terdapat suatu prosedur dimana guru-guru nantinya akan dilatih serta dibimbing untuk

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badrus Zaman. (2020). Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal As- Salam*, 4(1), 13–27.
- Departemen Pendidikan Nasional (2006) Materi 10 – Penyusunan KTSP
- Departemen Pendidikan Nasional (2000) *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 010/0/2000 tentang Tata Kerja Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Drajat, M., Sekolah Tinggi Agama Islam Khez Muttaqien Purwakarta, Ma. D., Kunci, K., Islam, P., & Agama, D. (2018). Sejarah Madrasah Di Indonesia. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 196–206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729>
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007
- Hamalik, Oemar. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Edisi II, Bandung: Rosdakarya.
- Hendri, N. (2017). Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi. *Seminar Nasional: Jambore Konseling 3*, 00(00), <https://Doi.Org/10.1007/Xx-00>
- Hidayati, W. (2017). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 195-225. <https://doi.org/10.14421/manageria>.  
2016. 12-03
- Indah, & Sari, (2018). Aplikasi Pendekatan Active Learning Terhadap Kemampuan Permainan Mini Bridge Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Rambah Samo. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 3 (3), 337- 346.
- Mujiati, siti rohaniyah, Sulastini, & Handayani, (n.d.). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Dalam Menujudkan Pendidikan Bermutu Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Purbalingga*. 4, 33–58.
- Mulyasa, (2004). *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja RosdakaryaMuhaimin, (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Naufan, (2019). *Administrasi Kurikulum*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bvyja>
- Rahayu, (2016). Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Logika*, Xviii(3).
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sholeh, Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Suryosubroto. (2005). *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Thaib. R.M. dan Irman S.

(2015). *Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)*.

Jurnal Edukasi 1(2), 216-228

Syaodih, Nana. (2008). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Shaleh, Abdurrahman, (2004). *Madasab dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT Grafindo

Persada. Suwito, (2005) *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Sopiansyah, Masruoh, Zaqiah, & Erihadiana, (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum

MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 8.

Sugiana, (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 11.

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>

Sukiyanto, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan

Menggunakan Pendekatan Active Learning pada Materi Bangun Datar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4(1), 57.

<https://doi.org/10.30651/must.v4i1.2834>Tim, Kurikulum, & Merdeka, (2020). *Draft Buku Panduan Kurikulum Merdeka Belajar- Kampus Merdeka*.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional. (2003). *Demographic Research*, 49(0), 1-33: 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

Widaningsih, R. S. (2014). Manajemen Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Sebuah

Kajian Literatur). *Jurnal Ilman*, 1(2), 160–172.

Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus

Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 16(2), 102–107. <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>